

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metodologi Penelitian

##### 3.1.1 Paradigma Penelitian Subjektif

Jenis penelitian yang berbeda mengajukan pertanyaan yang berbeda, menggunakan metode pengamatan yang berbeda, dan menghasilkan jenis teori yang berbeda. Metode-metode penelitian dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk ilmu pengetahuan yang luas-ilmiah, humanis, dan ilmu pengetahuan sosial. Walaupun bentuk-bentuk ilmu pengetahuan ini berbagi elemen-elemen yang sama. Bentuk-bentuk ilmu pengetahuan ini juga memiliki perbedaan-perbedaan yang penting. (LittleJohn, 2014:11)

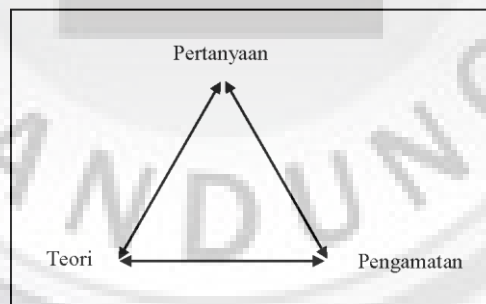


Diagram 3.1 Tahapan Penyelidikan – Sumber Littlejohn, 2014:11

Studi yang menggunakan pendekatan subjektif sering disebut studi humanistik, dan karena itu sering disebut *humaniora (humanities)*. Pendekatan subjektif mengasumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretif. (Mulyana, 2013:33)

Ilmu pengetahuan dihubungkan dengan objektivitas, sebaliknya kemanusiaan dihubungkan dengan subjektivitas. Ilmu pengetahuan bertujuan untuk membuat standarisasi pengamatan; kemanusiaan mencari interpretasi kreatif. Jika tujuan ilmu pengetahuan adalah untuk mengurangi perbedaan-perbedaan kemanusiaan memiliki tujuan untuk memahami respon subjektif individu. Sebagian besar penganut paham humanisme lebih tertarik pada kasus-kasus individu daripada teori-teori yang dihasilkan. (Littlejohn, 2014:12)

Ilmu pengetahuan berfokus pada dunia yang telah ditemukan, sedangkan kemanusiaan berfokus dalam menemukan seseorang. Ilmu pengetahuan mencari persetujuan umum, sedangkan kemanusiaan mencari interpretasi-interpretasi pengganti. Penganut paham humanisme sering kali curiga pada pernyataan bahwa ada dunia yang abadi yang harus ditemukan, mereka cenderung tidak memisahkan seseorang dari pengetahuannya. Posisi humanis yang klasikal adalah bahwa apa yang dilihat seseorang sebagian besar ditentukan oleh siapa seseorang itu. Oleh karena tekanannya pada respon subjektif, ilmu pengetahuan humanis lebih sesuai untuk masalah-masalah seni, pengalaman pribadi, dan nilai-nilai. (Littlejohn, 2014:12)

Ilmu pengetahuan dan kemanusiaan tidak terpisah jauh, sehingga keduanya tidak pernah seiring sejalan. Hampir semua program penelitian dan pembentukan teori menyertakan beberapa aspek ilmu pengetahuan dan ilmu humanis. Kadang-kadang, seorang ilmuwan adalah seorang humanis yang menggunakan intuisi, kreativitas, interpretasi, dan pemahaman untuk memahami data yang dikumpulkan atau melakukan penelitian dengan arah yang benar-benar

baru. Banyak penemuan besar ilmu pengetahuan yang sebenarnya merupakan hasil dari pemahaman kreatif. (LittleJohn, 2014:12)

Pendekatan ini mengasosiasikan ilmu dengan prinsip subjektivitas, yang mengutamakan kreativitas individual. Bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjektif individual.

Pendekatan humanistik ini dapat diketahui dengan beberapa hal, yaitu :

1. Memfokuskan perhatian dunia para penemunya (*discovering person*)
2. Ilmu pengetahuan dilihat sebagai bagian diri (pemikiran/*interpretasi*) peneliti
3. Terhadap fenomena yang diamati aliran ini pemahaman dilakukan dengan mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif
4. Metode penelitian yang lazim digunakan adalah partisipasi observasi. Melalui penelitian seperti ini, peneliti dalam mengamati sikap dan perilaku dari orang-orang yang ditelitinya, membaaur dan melibatkan diri secara aktif
5. Cara pandang seseorang tentang sesuatu hal akan menentukan penggambaran dan penguraiannya tentang hal tersebut
6. Aliran ini biasanya mengkaji persoalan-persoalan yang menyangkut sistem nilai, kesenian, kebudayaan, sejarah dan pengalaman pribadi (Rohim, 2009:29)

Teori komunikasi yang berkembang dan dipengaruhi oleh pendekatan ini adalah teori-teori kritis yang berkembang dari disiplin ilmu sastra, sosiologi.

Nama-nama ahli yang dominan adalah Karl Max, Max Weber dari disiplin ilmu sosiologi. Ferdinand de Saussure dan Charles Pierce dari disiplin ilmu sastra.

Dengan demikian perbedaan antara pendekatan *scientific* dan *humanistic* adalah :

1. Bagi aliran pendekatan *scientific* ilmu bertujuan untuk menstandarisasikan observasi, sementara aliran humanistik mengutamakan kreativitas individu
2. Aliran *scientific* berpandangan bahwa tujuan ilmu adalah mengurangi perbedaan-perbedaan pandangan tentang hasil pengamatan, sementara aliran *humanistic* bertujuan untuk memahami tanggapan dan hasil temuan subjektif individual
3. Aliran *scientific* memandang ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di sana (*out there*), di luar diri pengamat/peneliti. Di lain pihak aliran *humanistic* melihat ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang berada di sini (*in here*), dalam arti berada dalam diri (pemikiran, interpretasi) pengamat/peneliti.
4. Aliran *scientific* memfokuskan perhatiannya pada dunia hasil penemuan (*discovered world*), sedangkan aliran *humanistic* menitikberatkan perhatiannya pada dunia para penemuannya (*discovering person*)
5. Aliran *scientific* berupaya memperoleh konsesus, sementara aliran *humanistic* mengutamakan interpretasi-interpretasi alternatif
6. Aliran *scientific* membuat pemisahan yang tegas antara *known* dan *knower* sedangkan aliran *humanistic* cenderung tidak memisahkan kedua hal tersebut (Rohim, 2009:29-30)

### 3.1.1.1 Tradisi Teori Komunikasi

Keragaman tipologi komunikasi telah dikembangkan, kita tentunya menyukai model Robert Craig karena menawarkan cara melihat dan merefleksikan kajian komunikasi dalam cara yang holistik. *Metamodel* ini atau model dari model-model memberikan bentuk yang sesuai yang dapat membantu kita mendefinisikan permasalahan-permasalahan dan pembahasan tentang asumsi yang menentukan pendekatan-pendekatan kita terhadap teori. Metamodel milik Craig memberikan sistem yang anda untuk menyusun teori komunikasi. (LittleJohn, 2014:52-53)

Craig membagi dunia komunikasi ke dalam tujuh tradisi pemikiran :

1. Semiotik
2. Fenomenologis
3. Sibernetika
4. Sosiopsikologis
5. Sosiokultural
6. Kritis
7. Retoris (LittleJohn, 2014:53)

Kami ingin memikirkan tradisi-tradisi tersebut sebagai kesepakatan bersama para ahli komunikasi, berdasarkan kesamaan asumsi tentang komunikasi, keinginan, dan cara bekerja. Beberapa tradisi komunikasi ini bertentangan dengan yang lainnya, sementara yang lainnya saling melengkapi. Sebagai sebuah kelompok, tradisi-tradisi tersebut memberikan hubungan yang cukup untuk

memperkenalkan kita melihat teori-teori secara bersamaan serta memahami persamaan dan perbedaan mendasar mereka. (LittleJohn, 2014:53)

### 3.1.1.1.1 Tradisi Semiotik

*Semiotik* atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan tanda-tanda tidak hanya memberikan cara untuk melihat komunikasi, melainkan memiliki pengaruh yang kuat pada hampir semua perspektif yang sekarang diterapkan pada teori komunikasi. (LittleJohn, 2014:53)

Konsep dasar yang menyatukan tradisi ini adalah *tanda* yang didefinisikan sebagai stimulus yang menandakan atau menunjukkan beberapa kondisi lain—seperti ketika asap menandakan adanya api. Konsep dasar kedua adalah *simbol* yang biasanya menandakan tanda yang kompleks dengan banyak arti, termasuk arti yang sangat khusus. Beberapa ahli memberikan perbedaan yang kuat antara tanda dan simbol-tanda dalam realitasnya memiliki referensi yang jelas terhadap sesuatu, sedangkan simbol tidak. Para ahli lainnya melihatnya sebagai tingkat-tingkat istilah yang berbeda dalam kategori yang sama. Dengan perhatian pada tanda dan simbol, *semiotic* menyatukan kumpulan teori-teori yang sangat luas yang berkaitan dengan bahasa, wacana, dan tindakan-tindakan nonverbal. (LittleJohn, 2014:53-54)

Kebanyakan pemikiran semiotik melibatkan ide dasar *triad of meaning* yang menegaskan bahwa arti muncul dari hubungan di antara tiga hal: benda (atau yang dituju), manusia (penafsir), dan tanda. (LittleJohn, 2014:54)

### **3.1.1.1.2 Variasi Dalam Tradisi Semiotik**

#### **3.1.1.1.2.1 Semantik**

Semantik berbicara tentang bagaimana tanda-tanda berhubungan dengan yang ditunjuknya atau apa yang ditunjukkan oleh tanda-tanda. Semiotik menggambarkan dua dunia-dunia benda dan dunia tanda-dan mencerahkan hubungan di antara kedua dunia tersebut. Kapan pun kita memberikan sebuah pertanyaan “Apa yang direpresentasikan oleh tanda?” maka kita berada dalam ranah semantik. Sebagai prinsip dasar semiotik, representasi selalu dimediasi oleh interpretasi sadar seseorang dan interpretasi atau arti apa pun bagi sebuah tanda akan mengubah satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, pertanyaan *semantic*, yang lebih halus, “arti-arti apa saja yang dibawa oleh tanda ke dalam pikiran seseorang dalam suatu situasi?”. (LittleJohn, 2014:55)

Melalui penjelasan diatas, diketahui pula bila penelitian dengan judul Representasi Pola Komunikasi Masa Kini Dalam Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini termasuk semiotika golongan semantik. Hal ini mengacu pada apa yang diwakilkan maupun direpresentasikan oleh tanda-tanda yang muncul disepanjang film mewakili suatu makna yang ada didalamnya. Sedangkan hal yang ditunjukkan oleh Rangga, Cinta dan kawan-kawan merekam realitas masyarakat

dalam menggunakan aplikasi *instan messaging* sebagai media komunikasi sehari-harinya, lengkap beserta kemudahan maupun kendala yang dihadapi. Singkat kata semantik ialah tanda yang mewakili sebuah makna tertentu.

#### 3.1.1.1.2.2 Sintaktik

Wilayah kajian kedua dalam semiotik adalah *sintaktik* atau kajian hubungan di antara tanda-tanda. Tanda-tanda sebetulnya tidak pernah berdiri dengan sendirinya. Hampir semuanya selalu menjadi bagian dari sistem tanda atau kelompok tanda yang lebih besar yang diatur dalam cara-cara tertentu. Oleh karena itu, sintaktik mengacu pada aturan-aturan yang dengannya orang mengombinasikan tanda-tanda ke dalam sistem makna yang kompleks. Semiotik tetap mengacu pada prinsip bahwa tanda-tanda selalu dipahami dalam kaitannya dengan tanda-tanda lain. Isyarat-isyarat selalu dikombinasikan dengan isyarat-isyarat lainnya untuk membentuk system kompleks tanda-tanda nonverbal dan tanda-tanda nonverbal dipasangkan dengan bahasa untuk mengekspresikan arti-arti yang halus dan kompleks. Peraturan sintaktik memudahkan manusia untuk menggunakan kombinasi tanda-tanda yang tidak terbatas untuk mengekspresikan kekayaan makna. (LittleJohn, 2014:55-56)



### 3.1.1.1.2.3 Pragmatik

*Pragmatik*, kajian utama semiotik yang ketiga, memperlihatkan bagaimana tanda-tanda membuat perbedaan dalam kehidupan manusia atau penggunaan praktis serta berbagai akibat dan penguat tanda pada kehidupan sosial. Cabang ini memiliki pengaruh yang paling penting dalam teori komunikasi karena tanda-tanda dan sistem tanda dilihat sebagai sebagai alat komunikasi manusia. Oleh karena itu, pragmatik saling melengkapi dengan tradisi sosial budaya. Dari perspektif semiotik, kita harus memiliki pemahaman bersama bukan hanya pada kata-kata, tetapi juga pada struktur bahasa, masyarakat, dan budaya agar komunikasi dapat mengambil perannya. Sistem hubungan di antara tanda-tanda harus memperkenalkan pelaku komunikasi untuk mengacu pada sesuatu yang lazim. Kita harus berbagi rasa keterkaitan dalam pesan-pesan atau kemungkinan tidak adanya sejumlah pemahaman dan kita harus berasumsi bahwa ketika kita menggunakan peraturan bahasa, sejumlah orang yang mengetahui peraturan itu akan mampu memahami makna yang kita maksud. Pragmatik tanda-tanda penting bagi sejumlah perhatian akan komunikasi yang luas, tetapi tentunya sangat berarti dalam melihat pada pemahaman dan kesalahpahaman. (LittleJohn, 2014:56)

Paling tidak, boleh dikatakan bahwa ketiga dimensi semiotik ini berkaitan satu sama lainnya dan bahwa pemisahannya membantu dalam memahami aspek makna yang berbeda. Kita pahami dari semiotik bahwa tanda (di luar diri kita) merepresentasikan benda, tetapi hanya melalui persepsi dan perasaan internal kita. Bila semiotik cenderung memperhatikan tanda dan fungsinya, fenomenologis

lebih melihat pada sosok penafsir sebagai komponen utama dalam proses ini. (LittleJohn, 2014:56-57)

### 3.1.2 Jenis Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2014:1)

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 2014:3)

Menurut Strauss and Corbin (1997:1) *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. (dalam Basrowi, 2002:1)

Menurut Miles and Huberman (1994:6-7) metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan/atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (dalam Basrowi, 2002:2)

Menurut Creswell (2007) siapa pun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas atau persoalan. (dalam Creswell, 2014:5)

Kelebihan lain dari pendekatan kualitatif adalah adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah tersebut tidak direncanakan pada awal penelitian, melainkan ditentukan 'sambil jalan' karena situasi yang menghendaki demikian. (Alwasilah, 2012:54)

Sebelum kita melakukan penelitian sesungguhnya, kita disarankan melakukan penjajagan atau *pilot study*. Ini penting dilakukan karena beberapa alasan, antara lain, untuk merasakan sendiri implikasi dari *emergent-theory approach*, yakni bagaimana sebuah teori itu mencuat dengan sendirinya ke permukaan, bukan meminjam teori yang ada selama ini. Juga untuk mengeksplorasi fenomena atau teori yang diintai. Dengan kata lain, peneliti kualitatif tidak berangkat dari teori, tapi berangkat dari kasus atau pengamatan. (Alwasilah, 2012:56)

Peneliti kualitatif adalah peneliti yang memiliki tingkat kritisme yang lebih mendalam dalam semua proses penelitian. Kekuatan kritisme peneliti menjadi senjata utama menjalankan semua proses penelitian. Pandangan-pandangan Kant bahwa kritisme adalah buah kerja rasio dan empirisme seseorang, akan sangat membantu peneliti kualitatif membuka seluas-luasnya medan misteri, dengan demikian filsafat kritisme menjadi dasar yang kuat dalam seluruh proses penelitian kualitatif. (Bungin, 2012:5)

Ketika Rene Descartes mengajarkan rasionalisme sebagai sumber semua pengetahuan, dengan demikian maka ia berpendapat bahwa akal manusia menjadi sumber pengetahuan. Sebagaimana yang terjadi, proses-proses penelitian, terlebih lagi penelitian kualitatif, di mana membutuhkan kekuatan analisis yang lebih mendalam, terperinci namun meluas dan holistik, maka kekuatan akal adalah satu-satunya sumber kemampuan analisis dalam seluruh proses penelitian. (Bungin, 2012:5)

Tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan di lapangan, kemudian menganalisisnya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu. (Bungin, 2012:6)

Peneliti diarahkan oleh produk berpikir induktif untuk menemukan jawaban logis terhadap apa yang sedang menjadi pusat perhatian dalam penelitian, dan akhirnya produk berpikir induktif menjadi jawaban sementara terhadap apa

yang dipertanyakan dalam penelitian dan menjadi perhatian itu, jawaban tersebut dinamakan dengan berpikir induktif-analitis. (Bungin, 2012:6)

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah seperti berikut :

1. *Qualitative research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrumen*
2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of words of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *“Meanings” is of essential to the Qualitative approach* (dalam Sugiyono, 2014:9)

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dikemukakan di sini bahwa penelitian kualitatif itu :

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif

5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)  
(Sugiyono, 2014:9-10)

### **3.1.3 Metode Penelitian Semiotika**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode semiotika. Menurut Sobur (2001: 87-88) metode ini mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, melainkan juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (dalam Ardianto, 2011:80). Adapun teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini yaitu teori semiotika John Fiske.

## **3.2 Objek, Wilayah Dan Sumber Data Penelitian**

### **3.2.1 Objek Penelitian : Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”**

Sebuah objek adalah elemen penting dalam sebuah penelitian. Melalui objek penelitian, penulis akan melakukan segala macam hal kajian-kajian yang berkaitan dengan objek tersebut. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Film dengan durasi pendek ini

pertama kali di *upload* secara resmi oleh Line Indonesia pada media *video sharing* Youtube pada 5 November 2014. Film ini berada di dalam *playlist* yang bernama “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Didalam *playlist* tersebut terdapat beberapa video yang masih berkaitan dengan film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”, seperti TVC, *behind the scene* film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” dan *behind the scene* pembuatan *sticker* Line film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”.

Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” tersebut *open access*, yang artinya siapa pun dapat menontonnya secara bebas. Film ini diproduksi sebagai program *intergrated marketing communication* Line Indonesia dalam mengenalkan fitur terbaru dari *instan messenger* Line, yaitu *find alumni*. Fitur tersebut berfungsi untuk mengumpulkan para *user* line yang merupakan alumni dari sebuah sekolah atau kampus yang sama dalam satu tempat. Sehingga nantinya *user* dapat mencari dan menemukan teman lama untuk mengobrol, *chatting* dan berkomunikasi antara satu sama lain. Film ini menceritakan kelanjutan kisah asmara dua sejoli yang kisahnya menggantung diakhir film pendahulunya.

Penggunaan *instan mesaging* oleh masyarakat dapat terlihat dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Setidaknya *scene-scene* yang terdapat dalam film ini telah merepresentasikan proses komunikasi yang memang nyata dalam realita kehidupan kita melalui *instan messaging*. Dengan begitu hal yang berkaitan dengan ilmu komunikasi akan jauh lebih berkembang dengan yang ada sebelumnya. Hal ini meliputi pemaparan, masalah, penjelasan, kasus, hambatan dan lainnya. Hal ini tak lepas dari penggunaan *instan messaging* yang banyak

menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang belum pernah ditemui sebelumnya dalam proses komunikasi antar manusia.

Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” adalah kelanjutan dari film “Ada Apa Dengan Cinta?” yang tayang pada tahun 2002. Film fenomenal yang diproduksi oleh Miles Production ini telah mewarnai perjalanan sejarah film tanah air. Film ini telah sukses mencuri perhatian penonton. Banyak yang menilai film “Ada Apa Dengan Cinta?” adalah tonggak awal kebangkitan perfilman nasional yang sebelumnya sudah lama lesu.



Gambar 3.1 *Blast message* Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” Dari Line Indonesia Di iPhone 4S – Sumber : Dokumentasi Pribadi

Jumat, 7 November 2014, menjelang siang hari, para pengguna Line dikejutkan dengan sebuah pesan berantai. Adapun *broadcast message* tersebut membuka kembali memori ingatan publik dengan sebuah film berjudul “Ada Apa Dengan Cinta?”. Dan didalamnya disertai sebuah *link* video youtube dengan gambar yang memuat tulisan “Ada Apa Dengan Cinta After 12 Years”. Setelah dibuka ternyata sebuah film cerita mengenai Rangga dan Cinta saat ini. Kontan saja dengan sekejap hal ini menciptakan kegaduhan massal di dunia maya.



Berdasarkan pengamatan penulis dan informasi yang diperoleh dari artikel majalah *SWA* No.02/XXXI/22 Januari - 4 Februari 2015, oleh Dyah Hasto Palupi yang berjudul “Line Mendobrak Pasar Aplikasi *Chatting*”, diketahui bila film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” dengan cepat menjadi *threading* dan *trending topic* di hampir seluruh lini media internet. Di media sosial mikro blogging Twitter, kata #AlumniAADC masuk dalam jajaran TTWW (*Trending Topic World Wide*). Tak hanya di situ, tanpa dikomando status media sosial publik pun penuh dibanjiri tentang pandangan mereka terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Setelah hampir 12 tahun lamanya film “Ada Apa Dengan Cinta?” diputar di layar bioskop, kemunculan secara tiba-tiba film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini menimbulkan kerusuhan yang amat sangat luar biasa. Bahkan dalam sehari, film yang di-*upload* secara resmi oleh Line Indonesia ini diklaim telah mencapai 1.000.000 *viewers* di youtube. Sebuah rekor yang mencengangkan tentunya. (Palupi, 2015:80-84)

Film dengan durasi 10 menit 24 detik ini menceritakan kelanjutan kisah asmara dua sejoli Cinta dan Rangga yang hubungannya harus menggantung di bandara pada film terdahulunya. Sebagai film cerita sebenarnya film “Ada Apa Dengan Cinta?” memiliki alur cerita yang sederhana. Didalamnya merekam kisah Cinta dua orang manusia. Memang terlihat simpel namun dikemas secara apik dan romantik. Kunci film ini yaitu terdapat pada kedua pemeran utamanya, yaitu Cinta dan Rangga. Cinta yang memiliki karakter yang aktif dan pintar. Sedangkan Rangga memiliki karakter misterius, pendiam, dingin dan penyendiri. Di film

sebelumnya mereka berdua harus berpisah. Namun Rangga telah menulis puisi tentang janjinya akan kembali pada satu purnama.

Terlihat dengan perbedaan watak yang masih kuat dari masing-masing diri Cinta dan Rangga saling bertolak belakang ini, menjadikan film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” menjadi sangat terasa berwarna. Ditambah karakter tersendiri dari para pemeran pembantu yang menambah bumbu cerita, seperti Alya, Carmen, Maura dan Milly.

Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini diproduksi sebagai program rangkaian promosi Line Indonesia untuk mengenalkan fitur terbaru *instant messaging* Line, *find alumni*. Fitur ini memiliki fungsi untuk mencari teman *user* Line yang merupakan alumni dari sebuah sekolah atau kampus. Sehingga nantinya *user* dapat mencari dan menemukan teman lama bahkan mantan kekasih untuk mengobrol, *chatting* dan berkomunikasi satu sama lainnya.

Respon publik, para pengguna Line maupun masyarakat luas sangat luar biasa. Banyak sekali komentar yang bermunculan mengenai film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini. Tak ayal sebagian besar publik menginginkan kelanjutan Cinta dan Rangga dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?” dibuat secara utuh. Namun sebagian lagi publik tidak menginginkan sekuelnya dengan alasan tidak ingin merusak film “Ada Apa Dengan Cinta?” sebelumnya.

Kampanye film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini ditujukan dalam rangka peluncuran fitur *find alumni* yang sudah ada sejak Juni 2014. Targetnya ialah membangun *awareness* dan menarik *user engagement*. *Find alumni*

merupakan terobosan baru dari Line Indonesia. Salah satu alasan diadakannya fitur ini karena orang Indonesia memiliki karakter yang gemar berkomunikasi, mengobrol, silaturahmi dengan kawan lama. Karena hal ini akan mengulang kembali cerita lama mereka dan memecah gelak tawa untuk kembali membangkitkan semangat dalam kejenuhan melakukan aktifitas. Berdasarkan data yang dihimpun penulis dari artikel yang berjudul “Strategi Line Gunakan Euforia AADC Untuk Dongkrak Pengguna Fitur Find Alumni” ditulis oleh Fahmi Abidin di website majalah *Mix marketing communications*, diketahui dengan *database* yang berjumlah lebih dari 180.000, dengan rincian 115.000 SD, 37.000 SMP, 23.000 SMA dan 5.200 Universitas di seluruh Indonesia, Line mencoba menjawab kebutuhan untuk tetap *keep in touch* dengan kawan lama. Di sisi lain fitur ini pun menawarkan *brand experience* dan *entertainment (live platform)*. (Abidin, 2014)



Gambar 3.2 Konferensi Pers “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” – Sumber :Twitter @adiniawirasti <https://pbs.twimg.com/media/BlrZya5CMAASXUc.jpg>

Artikel “Tim Ramping Dengan Prestasi Gemilang : Line Indonesia” yang termuat di website majalah *Mix marketing communications*, hasil wawancara Dwi Wulandari dengan *Team Leader Marketing* Line Indonesia, Galuh Chandrakirana,

mengaku bahwa kampanye film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini melewati proses yang cukup panjang. Seluruh tim Line Indonesia, meliputi marketing, public relations, bussines development dan human resources division duduk bersama menyusun program yang tepat untuk fitur *find alumni*. Terdapat beberapa poin penting Line Indonesia memuat film ini, pertama, film “Ada Apa Dengan Cinta?” sangat *related* dan alur ceritanya dinilai paling pas dengan fitur *find alumni*. Kedua, karena para pemain utamanya, yaitu Dian Sastrowardoyo sebagai Cinta dan Nicholas Saputra sebagai Rangga hingga saat ini masih bersinar dan tetap menjadi *top class celebrity*. Awalnya film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini hanya akan dijadikan iklan saja sebelum akhirnya menjadi film mini drama. (Wulandari, 2015)



Gambar 3.3 Galuh Chandrakirana Dan Tim Line Indonesia – Sumber :  
<http://mix.co.id/wp-content/uploads/2014/12/linegaluh.jpg>  
<http://mix.co.id/wp-content/uploads/2015/01/tim-pilihan-line.jpg>

Koordinasi antar tim dan *meeting* pun dilakukan secara intensif. Tak lain untuk pematangan konsep fitur *find alumni* melalui film “Ada Apa Dengan Cinta?”. Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini dibuat oleh sutradara orang Korea Selatan dan crew dari negeri ginseng tersebut. Syuting pun dilakukan di Korea Selatan selama 2 hari. Selama proses produksi berjalan, Line Indonesia

terus melakukan penyusunan *intergrated marketing communications* yang tepat. Melalui konsep *build in branding* dan *strategy PR* yang apik, fitur *find alumni* diselipkan secara cerdas oleh Line Indonesia di film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini. Akhirnya Rangga dapat menemukan Cinta setelah 12 tahun lamanya melalui fitur *find alumni* Line. (Wulandari, 2015)

### 3.2.1.1 Data Film



Gambar 3.4 Title Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” – Sumber : Dokumentasi Pribadi Dari Film “AADC? 2014” Di Youtube Line Indonesia

Judul : “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”

Produksi : Line Indonesia

Sutradara : Asal Korea Selatan

Pemeran : Nicholas Saputra

Dian Sastrowardoyo

Sissy Priscillia

Titi Kamal

Ladya Cheryl

Adinia Wirasti

Musik : Melly Goeslaw - Bimbang

Durasi : 10 menit 24 detik

Rilis : 6 November 2014

Lokasi Syuting : Korea Selatan

Waktu Produksi : 2 hari

Negara : Indonesia

Bahasa : Indonesia

Sifat : *Open access* di Youtube

Link : [https://www.youtube.com/watch?v=56Sx2I1SRfA&list=PLoofYRpHWZrIw66EU5LffCk3zGn9rM\\_Hj&index=1](https://www.youtube.com/watch?v=56Sx2I1SRfA&list=PLoofYRpHWZrIw66EU5LffCk3zGn9rM_Hj&index=1)

### 3.2.1.2 Sinopsis

Film ini berkisah mengenai kelanjutan dari film terdahulunya, yaitu “Ada Apa Dengan Cinta?”. Menceritakan kisah asmara dua sejoli yang kisahnya menggantung antara Cinta dan Rangga, yang harus berpisah di Bandara.

Digambarkan dengan latar kehidupan mereka saat ini, setelah 12 tahun berlalu. Dalam film yang berjudul “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini terlihat Rangga masih tinggal serta bekerja di New York, Amerika Serikat. Terlihat bagaimana aktifitas rutin Rangga sebagai seorang wartawan. Ketika sehabis menjalankan rutinitas, Rangga pun bersantai dengan meminum kopi untuk melepas lelah. Tak lama kemudian *smartphone* miliknya berbunyi, tanda sebuah pesan Line masuk. Pesan tersebut berasal dari rekan kerjanya yang memberitahukan bahwa Rangga diberi tugas untuk pergi ke Bangkok, Seoul dan Jakarta untuk urusan bisnis. Seketika Rangga terperanjat dari duduknya ketika membaca pesan tersebut. Dengan segera mempersiapkan segalanya untuk urusan pekerjaannya tersebut. Disaat mencari dan mempersiapkan barang yang akan dibawa, tak sengaja sebuah buku yang berjudul *Aku* jatuh didepannya. Lalu Rangga pun melihat buku tersebut dengan sangat serius. Jakarta membawa Rangga kembali kepada semua kenangan masa lalunya. Disaat itu pula lah segala hal yang berkaitan dengan Cinta kembali melintas di benak ingatan Rangga. Kejadian-kejadian antara Rangga dan Cinta dimasa SMA kembali hadir menyelimuti Rangga. Dengan refleksi Rangga memegang *smartphone* dan membuka aplikasi *messenger* Line. Kemudian menggunakan fitur *find alumni*, dengan harapan akan menemukan Cinta. Setelah mengetik sana sini akhirnya Rangga menemukan *account* Line Cinta.

Selanjutnya dikabarkan bagaimana kehidupan Cinta saat ini. Cinta masih di Jakarta dan bekerja di sebuah perusahaan media. Lalu terlihat Cinta sedang berkumpul dengan para sahabat-sahabat masa SMA-nya di sebuah kafe. Disini terlihat kembali sifat-sifat sahabat Cinta. Alya yang masih kalem serta paling

memahami Cinta, Carmen yang masih tomboy, Milly terlihat masih lemot dan seperti ABG dan Maura dengan sexy dan juteknya. Disaat berkumpul, mengobrol dan bercanda ria inilah Rangga mengirimkan pesan kepada Cinta. Pesan ini mendadak membuat Cinta kaget bukan kepalang. Cinta pun langsung memberitahu para sahabatnya yang sedang berkumpul akan hal ini. Kekagetan pun dirasakan oleh para sahabatnya itu. Setelah sekian lama baru kali ini Rangga menghubungi Cinta. Namun Cinta tak serta merta langsung membalas pesan Rangga tersebut.

Melihat pesannya tak kunjung dibalas oleh Cinta, Rangga pun merasa harapannya pupus. Keduanya terlihat galau, cemas dan gelisah. Keduanya hingga tak bisa beristirahat dengan tenang. Namun akhirnya Cinta membalas pesan Rangga dengan sebelumnya telah beberapa kali mengetikkan balasan namun kemudian menghapusnya. Mendapat balasan segera Rangga memberitahukan bahwa dirinya akan kembali ke Jakarta dan ingin bertemu dengan Cinta. Hal ini membuat Cinta kembali bingung dengan dirinya dan apa yang harus dilakukannya. Digambarkan dalam film obrolan di Line ini hingga mengganggu aktifitas rutin Rangga dan Cinta. Disaat *meeting*, bekerja, olah raga, berkumpul dengan teman bahkan saat santai sekalipun Cinta terlihat cemas. Begitu pula dengan Rangga, ketika menemui klien, wawancara dan bekerja dirinya tidak dapat menutupi kecemasan akan balasan pesan dari Rangga. Keduanya pun terlihat selalu memandangi *smartphone*-nya masing-masing dan tampak bingung.

Di lain kesempatan berkumpul dengan sahabatnya, Cinta curhat bahwa dirinya belum membalas pesan dari Rangga. Melihat sahabatnya seperti, Carmen



mengatakan bahwa apa yang dilakukan Cinta sudah benar, artinya Cinta punya prinsip, karena setelah 12 tahun menghilang tanpa kabar tiba-tiba Rangga mengajak bertemu. Lalu Maura pun mengatakan hal senada, Cinta tak usah terlalu memikirkan Rangga. Namun Alya dapat melihat dan apa yang dirasakan betul oleh Cinta dengan keadaannya saat ini. Lalu tinggallah Cinta dan Alya berdua saja. Alya melihat buku kopian berjudul *Aku* dan buku yang pernah diberikan oleh Rangga kepada Cinta saat berpisah dibandara terpajang di meja Cinta. Tak lama berselang *smartphone* Cinta berbunyi dan itu sebuah pesan dari Rangga, menegaskan bahwa dirinya ingin bertemu dengan Cinta, sekali saja karena besok akan kembali ke New York. Alya yang melihat pesan tersebut memberitahukan Cinta bahwa ada pesan dari Rangga. Melihat kebingungan yang dialami Cinta, Alya mengatakan apakah benar tak ada yang ingin disampaikan Cinta kepada Rangga, karena menurut sahabatnya itu setiap orang memiliki kesempatan untuk memulai segalanya dari awal.

Akhirnya pekerjaan Rangga di Jakarta telah usai. Saat menunggu kedatangan pesawat yang akan membawanya kembali ke New York, Amerika Serikat, terlihat Rangga membawa buku *Aku* yang sarat akan kenangannya dengan Cinta. Dan disaat menunggu itu pula kembali benak Rangga mengulang kenangan masa lalunya dengan Cinta. Terbangun dari lamunannya, Rangga mengirimkan pesan kepada Cinta, bahwa dirinya meminta maaf. Lalu Rangga melangkah kakinya untuk menaiki pesawatnya. Disaat berjalan di koridor Bandar menuju pesawat, tanpa diduga Cinta datang untuk menemui Rangga. Terlihat dengan jelas

Rangga kaget akan kedatangan Cinta tersebut. Lalu keduanya dengan perlahan saling mendekat, memandangi dan tersenyum satu sama lain.

### 3.2.2 Wilayah Penelitian

Lalu penulis menetapkan wilayah penelitian menjadi 2 bagian, yaitu wilayah utama dan wilayah tambahan. Penentuan wilayah penelitian tentu penting dilakukan, tak lain tujuannya untuk memberi batasan kepada penulis daerah mana saja yang akan diteliti dan daerah mana yang tak perlu diteliti. Hal ini untuk keefektifan dan keefisienan penelitian yang dilakukan. Sehingga nantinya penelitian yang dilaksanakan tidak terlalu luas, sehingga pada akhirnya menghemat tenaga, pikiran, *budget* dan waktu, disamping mencegah melencengnya arah penelitian yang sudah ditetapkan. Meskipun memang pembatasan wilayah penelitian ini bertentangan dengan sifat pendekatan kualitatif yang memiliki sifat yang bebas tanpa batas.

Wilayah penelitian utama sudah tentu film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” itu sendiri. Karena memang film ini menjadi objek penelitian yang didalamnya terdapat pola komunikasi masa kini. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” dapat dilihat di kanal resmi Line Indonesia yang terdapat di Youtube. Sedangkan untuk wilayah tambahan, peneliti membatasi pada beragam media massa yang memiliki data maupun informasi yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dan barang tentu berkaitan dengan film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Media massa yang

dimaksud melingkupi media massa cetak maupun elektronik yang sudah memiliki nama, diketahui serta dikenal publik dan memiliki reputasi yang baik tentunya. Hal ini dilakukan guna menjaga kredibilitas data maupun informasi yang diperoleh. Disamping peneliti tidak menutup kemungkinan menggunakan segala macam hal yang berkaitan dengan penelitian terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini.

### **3.2.3 Sumber Data Penelitian**

Data merupakan hal yang paling krusial di dalam sebuah penelitian ilmiah. Tanpa adanya data di suatu proses penelitian, mustahil penelitian yang dilakukan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Data merupakan sebuah informasi awal yang diperoleh penulis melalui metode pengumpulan yang digunakan selama di lapangan. Segala macam hal yang ditemukan, relevan serta ada hubungan langsung dengan persoalan yang sedang diteliti dicatat dan disusun secara sistematis yang nantinya akan diolah secara lebih lanjut.

Sejauh ini masih banyak orang mendikotomikan data berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Hal ini terjadi tak terlepas dari perbedaan pemahaman antara aliran positivme dan postpositivme. Pakem ini membuat sebuah pandangan yang kaku diantara keduanya. Data kuantitatif selalu diidentikkan dengan data yang berbentuk angka maupun statistika yang diperoleh dari pengukuran ataupun penghitungan. Sedangkan yang dimaksud dengan data kualitatif ialah data yang tidak berbentuk

dalam angka-angka, melainkan diperoleh dari proses pengamatan, wawancara atau bahan tertulis.

Meskipun demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua jenis data. Karena penulis memiliki asumsi bahwa keduanya memiliki karakteristik dan kelebihan masing-masing dan saling melengkapi satu sama lain. Sehingga dengan penggabungan keduanya akan didapatkan data yang lebih baik dan valid sesuai kebutuhan penelitian. Meskipun memang sebagian besar data diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif hanya beberapa bagian saja.

Dalam hal ini yang menjadi data primer adalah film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Hal ini dikarenakan film dari Line Indonesia ini memang menjadi objek utama dalam kajian penelitian semiotika ini. Dengan begitu segala hal yang ada pada film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”, mencakup audio, visual, narasi, sinematografi, cerita, percakapan, perilaku, pemeran, *lighting*, tempat, benda, musik dan hal-hal lainnya akan menjadi data primer yang diteliti oleh penulis.

Untuk data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang penulis temukan dari objek dari sumber yang lain. Data sekunder yang dimaksud, meliputi website, Facebook, Twitter dan Youtube resmi Line Indonesia, media massa elektronik dan cetak, majalah (Femina, Tempo, SWA, Marketing, Dewi dan lainnya), artikel berita *online* (website majalah *Mix marketing communications*), media sosial para pemeran film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”, media sosial produser, penata musik dan crew film “Ada Apa Dengan Cinta?” dan segala macam informasi di internet yang berkaitan dengan film “Ada Apa Dengan Cinta?”

2014”. Dan tak lupa penelitian disertai teori-teori maupun kutipan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan panca indra peneliti. (Ardianto, 2011:165)

Yang menjadi bahan observasi ialah film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Satu film dari Line Indonesia yang sempat membuat heboh publik. Sebuah observasi yang dijalankan dengan baik dan secara maksimal bila peneliti memiliki pengetahuan, kemampuan, keinginan, kejelian ataupun ketelitian yang mumpuni untuk melakukan pengamatan terhadap satu hal yang diamati. Maka dari itu seorang peneliti yang akan melakukan observasi harus mengerahkan seluruh daya yang dimilikinya, agar data yang diperolehnya baik dan benar. Dalam observasi terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini peneliti melaksanakan beberapa hal, yaitu perencanaan, hal ini penting dilakukan agar observasi yang dilakukan terstruktur dan terarah. Lalu pengamatan harus sesuai dengan tujuan akhir

penelitian, yaitu representasi pola komunikasi masa kini yang ada dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dicatat poin pentingnya secara sistematis yang pada akhirnya akan dilakukan pembahasan. Dan terakhir observasi dilakukan berkali-kali, agar peneliti dapat mengamati film secara mendetil.

Observasi sendiri bersifat langsung, yang memiliki artian bahwa peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Peneliti menggunakan panca indra yang dimilikinya tanpa bantuan *medium* lain, untuk mengamati film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” yang tampil secara audio dan visual. Dengan begitu nantinya penulis akan dapat memperhatikan secara seksama film ini, baik tanda yang tersurat maupun tersirat. Dan data yang dicari dalam observasi ini, yaitu audio dan visual yang meliputi, seperti *scene*, percakapan, narasi, musik dan lainnya yang memiliki tanda komunikasi masa kini.

Seperti yang telah diungkapkan diatas, observasi ini menjadi penggerak dalam penelitian mengenai representasi pola komunikasi masa kini dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Observasi ini memang menjadi prioritas utama dalam teknik pengumpulan data yang digunakan. Hal ini dikarenakan objek yang diteliti merupakan media yang berbentuk film yang menampilkan sebuah pesan secara audio dan visual. Penulis dengan panca indera yang dimilikinya akan melakukan pengamatan yang mendalam terhadap segala sesuatu hal yang muncul dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Dari setiap adegan, percakapan, narasi, musik, benda-benda bahkan hal-hal kecil yang mungkin tidak akan terlihat jelas bila hanya dilihat secara sepintas. Dengan begitu data yang diinginkan, yaitu

menggambarkan pola komunikasi yang terdapat dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” dapat terlihat dan dilakukan pembahasan yang sejalan dengan tanda-tanda yang muncul.

### 3.3.2 Dokumenter

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karenanya sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. (Bungin, 2012:124)

Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monument, artefak, foto, *tape*, mikro film, *disc*, CD, *harddisk*, *flashdisk* dan sebagainya. (Bungin, 2012:125)

### 3.3.3 Penelusuran Data *Online*

Penelusuran data *online* yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas *online*, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data-informasi *online* yang berupa data maupun informasi teori,

secepat atau semudah mungkin dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis. (Bungin, 2012:128)

### **3.3.4 Studi Kepustakaan**

Tinjauan pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori terdahulu. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang harus segera dilakukan, lalu menyusunnya secara tertaur dan rapi untuk dipergunakan dalam keperluan penelitian. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Ardianto, 2011:37)

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2014:89)

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya



dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori. (Sugiyono, 2014:89)

Strategi analisis kualitatif, umumnya tidak digunakan sebagai alat mencari data dalam arti frekuensi akan tetapi digunakan untuk menganalisis proses sosial yang berlangsung dan makna dari fakta-fakta yang tampak dipermukaan itu. Dengan demikian, maka analisis kualitatif digunakan untuk memahami sebuah proses dan fakta dan bukan sekedar untuk menjelaskan fakta tersebut. (Bungin, 2012:148)

Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. (dalam Sugiyono, 2014:91)

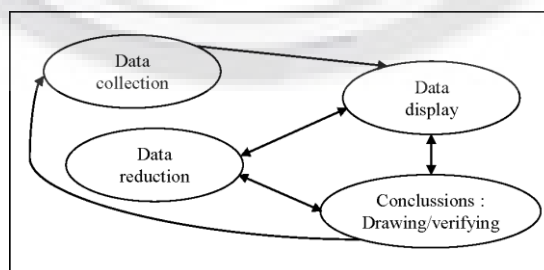


Diagram 3.2 Komponen Dalam Analisis Data (*Interactive Model*) - Sumber : Sugiyono, 2014:92

Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (201:129-133), ada tiga jenis kegiatan dalam analisis data :

1. Reduksi

Reduksi bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan. Reduksi data terjadi secara berkelanjutan hingga laporan akhir. Bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan, reduksi data antisipasi terjadi sebagaimana diputuskan oleh peneliti (sering tanpa kesadaran penuh). Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-memo)

2. Model data (*data display*)

Kita mendefinisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*.

3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi. (dalam Ardianto, 2011:223)

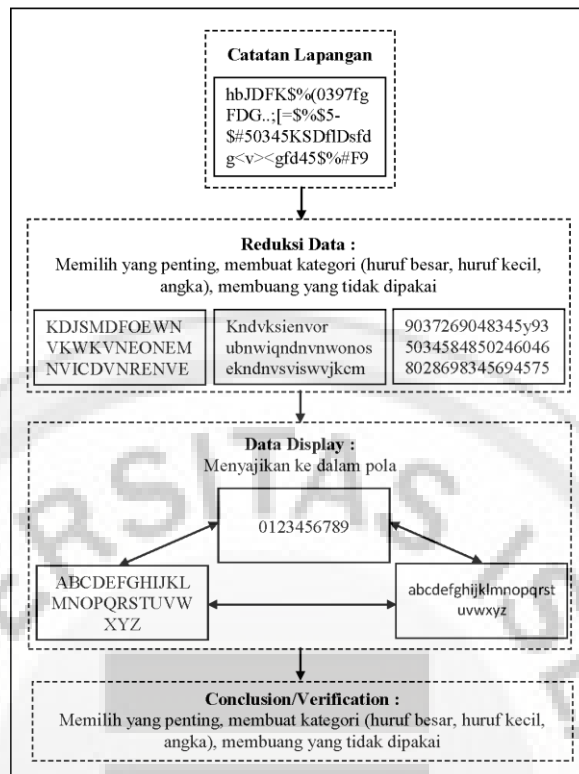


Diagram 3.3 Ilustrasi Reduksi Data, Display Data Dan Verifikasi – Sumber : Sugiyono, 2014:94

Fatchan dalam menyitir pendapat Miles dan Huberman (1994:10-13) melihat bahwa analisis data pada suatu penelitian kualitatif tidak bisa hanya dilakukan secara analisis linier, akan tetapi harus menggunakan analisis interaktif. Analisis interaktif ditujukan untuk kecermatan penelitian kualitatif dan menjaga kualitas hasil penelitian. Model analisis ini disebutnya sebagai model analisis interaktif, di mana masing-masing komponen pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan hasil dilakukan secara “stimultan” atau secara siklus. (dalam Basrowi, 2002:10-11)

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-

fakta yang ditemukan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.  
(Sugiyono, 2014:3)

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak peneliti menyusun proposal, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, sampai peneliti mendapatkan seluruh data. (Sugiyono, 2014:3)

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa teknik analisis data merupakan salah satu tahapan yang memiliki peran penting dalam berjalannya sebuah penelitian. Tanpa adanya teknik analisis data mustahil pelaksanaan penelitian ilmiah dapat berjalan dengan baik dan benar. Sedangkan yang dimaksud dengan teknik analisis data ialah satu proses dimana seorang peneliti melakukan proses pencarian segala macam informasi ataupun data yang dibutuhkan dan relevan dengan tema penelitian melalui teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah proses pencarian berakhir data yang diperoleh nantinya akan disaring dan dikategorikan sesuai dengan sifat serta karakteristiknya masing-masing. Pada proses ini peneliti akan menentukan sendiri mana data yang akan digunakan maupun yang dibuang dan berapa banyak kategori yang akan dibuat. Selanjutnya data akan diolah dan dibahas secara terperinci agar dapat ditampilkan sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Penelitian terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Dengan begitu yang kita ketahui bahwa penelitian kualitatif memiliki sifat dasar induktif, artinya penelitian berawal dari hal khusus kemudian berlanjut ke hal umum sesuai dengan topik yang diambil. Jadi proses

pencarian data dimulai langsung dari lapangan, bukan berangkat dari sebuah kerangka teori seperti yang ada pada penelitian kuantitatif. Proses *searching* ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan data yang dicari dalam penelitian film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Penting bagi penulis untuk memahami teknik analisis data ini, agar dapat memudahkan penelitian yang dilaksanakan.

Teknik analisis data itu sendiri memiliki macam-macam model. Macam-macam model ini tentunya dengan memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun dari sekian banyak model yang ada, penulis memilih menggunakan teknik analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman. Jatuhnya pilihan pada model ini tentu atas dasar pertimbangan yang matang. Disesuaikan dengan penelitian semiotika dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini.

Model analisis data dari Miles dan Huberman ini memiliki sifat yang dinamis, itu artinya proses yang berlangsung didalamnya tidak kaku, melainkan kondisional disesuaikan dengan sikon di lapangan. Proses analisis data dimulai secara berurutan dari awal hingga akhir. Namun ketika proses analisa ini sudah diakhir bukan berarti proses analisa data ini berakhir pula begitu saja. Namun apabila dirasa kurang maka peneliti dapat melakukan proses pencarian data lagi. Selain itu proses pencarian data pun tak wajib diulang dari awal, tapi dapat dilakukan secara acak terhadap tahapan—tahapan yang ada, sesuai dengan keinginan kebutuhan penelitian. Atas kelebihan inilah penulis menggunakan model analisis data model Miles dan Huberman. Namun karena kedinamisannya ini, membuat proses pencarian data dalam model ini tidak memiliki pakem yang

jelas sejauh mana atau kapan proses pencarian data harus berhenti. Karena mode interaktif menekankan kebebasan kepada penulis untuk secara kontinyu, stimultan dan terus menerus mencari sebuah data yang dirasa paling akurat, valid, kredibel dan cukup untuk diolah dalam penelitian. Jadi data harus dicari sampai menemui titik buntu dan dirasa tidak ada lagi data yang berkaitan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Menurut penulis ini adalah kelebihan sekaligus kekurangan model interaktif. Hal ini disebabkan tidak jelasnya acuan atau aturan yang menyatakan bahwa proses pencarian data itu harus berakhir. Maka dari itu disini intuisi seorang peneliti sangat diandalkan dalam penelitian ini.

Model teknik analisis data interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman ini secara garis besar memiliki 3 kegiatan, yaitu reduksi, display data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Tentunya sebelum melaksanakan ketiganya akan diawali terlebih dahulu dengan kegiatan pencarian data dilapangan. Pertama, pencarian data dimaksudkan untuk mencari material data yang nantinya akan diolah. Kedua, reduksi untuk menyeleksi data mana yang akan disimpan dan mana yang akan dibuang. Ketiga *data display*, yaitu menampilkan data sesuai dengan kategori yang telah dibuat. Dan terakhir keempat, verifikasi, untuk menjamin dan menyimpulkan keabsahan dan kebenaran data penelitian yang dimaksud. Sehingga diharapkan nantinya data yang diperoleh melalui teknik analisa model interaktif ini akan komprehensif dan kredibel.

Setelah penulis melakukan *data collection* terkait dengan film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” maka tibalah saatnya untuk melaksanakan teknik analisis data. Langkah pertama yakni *data reduction*. Seluruh bentuk data yang diperoleh,

baik itu berupa pengamatan, narasi, berita, statistik, teori yang berasal dari observasi, buku, literatur, segala macam media massa dikumpulkan menjadi satu. Lalu penulis akan membaca satu per satu seluruh data yang ada secara cermat tanpa ada yang terlewat satu pun. Meskipun melelahkan hal ini sangat perlu untuk dilakukan agar penulis tahu persis dengan data yang diperoleh melalui pencariannya selama ini. Setelah memperoleh gambaran seluruh data yang terkumpul penulis akan menyesuaikan gambaran seluruh data yang terkumpul lalu penulis akan menyeleksi data yang ada. Penyeleksian ini diperlukan untuk menentukan data mana yang akan digunakan dan data mana yang akan dibuang. Pemisahan ini berkaitan dengan data-data yang dianggap relevan dengan penelitian terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Selanjutnya data yang terpilih akan diringkas lagi agar data tidak terlalu bertumpuk, gemuk dan bertele-tele. Peringkasan ini tidak begitu saja dilakukan namun melalui indikator-indikator yang ada. Data yang diringkas harus bersifat *to the point* dan berkorelasi dengan penelitian ini. Secara hemat penulis menyatakan bahwa data yang terkumpul terdiri dari berbagai macam informasi, data, ide, konsep, gagasan, motivasi, bertentangan bahkan hal yang tidak berkaitan sama sekali dengan penelitian pola komunikasi masa kini yang terdapat dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”.

Namun penulis beranggapan bahwa *data reduction* tersebut tidak hanya dilakukan saat proses pencarian data dihentikan dan data terkumpul saja, melainkan sebaiknya saat proses pencarian data itu sendiri masih berlangsung dilapangan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak menumpuk di kemudian hari. Bila data yang terkumpul sudah terlalu banyak maka akan

membutuhkan waktu dan tenaga ekstra untuk menyeleksi. Selain itu *reduction data* sedini mungkin juga akan meminimalisir data yang tak terpantau dan hanya menumpuk begitu saja terlewat tak terolah. Atas fakta tersebut penulis telah melakukan reduksi data saat proses pencarian data masih dilakukan. Tentunya reduksi data awal ini dilaksanakan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku agar tidak menimbulkan masalah nantinya. *Data reduction* yang dilakukan diawal maupun diakhir ini pun memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempermudah mengolah data oleh penulis.

Lalu penulis mulai membuat beberapa kategori berdasarkan data yang diperoleh. Pengelompokan data ini berdasarkan 3 level semiotika John Fiske, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Tak ketinggalan pola komunikasi yang terdapat dalam *scene* film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Pengkategorian ini harus sesuai dengan unit analisis yang ada agar nantinya penelitian yang dilaksanakan tidak berantakan bahkan terhenti ditengah jalan. Adapun hal yang tercakup dalam kategori realitas, seperti *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (dandan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi) dan lainnya. Lalu kategori representasi, meliputi segala macam hal yang berkaitan dengan teknik pengambilan gambar oleh kamera, seperti *casting*, *setting*, karakter, aksi, dialog, cerita, konflik, cahaya dan lainnya. Kemudian yang termasuk dalam kategori ideologi adalah *capitalism* (kapitalisme), *hedonism* (hedonisme), *patriarchy* (patriarki), *feminism* (feminisme), *masculn* (maskulin), *materialism* (materialisme), *class* (kelas), *race* (ras) dan *ideology* lainnya.



Kategori lainnya ialah pola komunikasi masa kini, ruang lingkungannya yaitu segala macam bentuk komunikasi masa kini pada umumnya, khususnya yang menggunakan *instan messaging* yang terdapat dalam *smartphone*. Pada akhirnya melalui keempat kategori yang telah dikemukakan ini penulis akan dengan mudah mendapatkan gambaran mengenai bagaimana representasi pola komunikasi yang terdapat dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”

Setelah tahapan *data reduction* terlaksana berlanjut pada tahapan kedua, yakni *data display*. Yang dimaksud *data display* adalah sebuah usaha untuk menyusun kembali data yang telah direduksi sebelumnya. Karena mungkin saja sebuah data yang tadinya utuh satu kesatuan menjadi hanya tinggal beberapa bagian saja karena melewati proses seleksi data. Maka dari itu penting untuk dapat menyusun kembali data tersebut dan menampilkannya. Penulis menyusun data-data yang ada secara sistematis, berurutan, berkesinambungan, berkaitan sehingga nantinya menjadi sebuah pengetahuan bagi siapa saja yang membacanya. Sepanjang penelitian ini penulis menampilkan data berupa teks dan statistik. Meskipun memang mayoritas data berupa teks dibandingkan dengan data statistik. Teks tersebut menjelaskan uraian mengenai bagaimana pola komunikasi yang menggunakan *instan messaging* dalam *smartphone* direpresentasikan dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Jadi uraian tersebut adalah hasil pengamatan terhadap film yang diteliti. Namun untuk menunjang observasi, penulis pun menambahkan informasi yang diperlukan melalui beberapa sumber yang ada yang sekiranya masih memiliki relevansi dengan penjelasannya. Data-data tersebut berasal dari bermacam sumber, seperti media masss (cetak,

elektronik dan internet), website, facebook, twitter, *instan messaging*, *smartphone*, buku, literatur, penelitian, jurnal dan masih banyak lagi. Tak ketinggalan penulis menyisipkan gambar-gambar *capture* dari film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” untuk mempermudah dan memperjelas uraian yang dibahas dalam penelitian. Sehingga pembaca akan jauh lebih memahami dengan membaca sekaligus melihat gambar yang ditampilkan. Di beberapa bagian pun penulis membuat bagan-bagan untuk memperjelas bagian-bagian bahasan tertentu yang sekiranya sangat sulit untuk dibayangkan dalam pikiran bila hanya berupa uraian saja.

Proses *data display* ini dilakukan penulis secara serius. Keadaan ini bukan tanpa alasan karena data yang akan ditampilkan akan dibaca oleh orang lain. Karena pemahaman penulis dan pembaca sudah barang tentu akan sangat berbeda. Maka dari itu penulis melakukan analisis secara menyeluruh dan mendalam agar data yang disajikan terlihat singkat, pada dan jelas. Sehingga dengan begitu dapat memudahkan siapa saja yang membaca dan memahami penelitian film ini. Tak lupa pada tahap *data display* ini penulis pun mencari hubungan data hasil pengamatan dengan berbagai ide, gagasan, pemikiran, konsep, acuan, aturan maupun teori yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini. Disamping itu *data display* pun dilakukan untuk membuat simpel data agar nantinya dapat mempermudah pada proses selanjutnya, yaitu *conclusion drawing (verification)*.

Di tahapan terakhir ini, *conclusion drawing* atau *verification* penulis akan memverifikasi serta menyimpulkan data yang telah diperoleh dan diproses lebih lanjut. Namun verifikasi dan kesimpulan yang ada sifatnya tidak absolut,

melainkan relatif dapat berubah sewaktu-waktu. Verifikasi dan kesimpulan dapat berubah jika penulis masih melakukan proses pencarian data dilapangan dan belum ada indikasi akan dihentikan. Karena bila penelitian masih berlanjut maka kemungkinan akan muncul informasi maupun data-data yang baru yang harus segera diproses lebih lanjut. Namun bila seluruh proses pencarian sudah dihentikan dan sudah melewati tahapan-tahapan pengolahan data dan kini berada dalam tahap *conclusion drawing (verification)*, maka kesimpulan tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Dengan catatan kesimpulan yang dimaksud memiliki validasi, kredibel dan mencakup keseluruhan penelitian yang ada dengan dukungan data yang kuta hasil pengamatan dilapangan. Kesimpulan ini adalah gambaran penjelasan dari objek yang diteliti menjadi jelas dari setiap makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap *scene* yang muncul. Penulis pun menyimpulkan tentang tanda-tanda yang muncul pada film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” memiliki makna-makna tertentu, khususnya mengenai pola komunikasi masa kini. Sehingga tujuan penulis meneliti mengenai pola komunikasi masa kini yang terkandung dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” dapat terlaksana dengan baik dan benar berdasarkan beberapa indikator utama sesuai dengan semiotika John Fiske, yakni level realitas, level representasi, level ideologi dan pola komunikasi masa kini yang ada dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”.

### 3.5 Unit Analisis

Dalam melakukan penelitian ilmiah terhadap sebuah film kita harus menentukan unit analisisnya. Maksudnya yaitu menentukan unit-unit apa yang akan diteliti dalam film tersebut. Dalam meneliti film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini yang dijadikan unit analisisnya yaitu *sequence* yang terdapat dalam film.

Secara ringkas *sequence* dapat diartikan sebagai serangkaian dari beberapa *scene* yang menjadi sebuah kesatuan. *Scene-scene* yang ada didalamnya memiliki keterhubungan, kesinambungan dan keterkaitan satu sama lainnya. Sehingga nantinya akan menciptakan sebuah alur cerita yang baik.

*Sequence* ini ditopang oleh beberapa elemen-elemen yang ada didalamnya, meliputi tokoh, cerita, dialog, konflik, *setting*, *casting*, *sound*, *music*, cahaya, teknik kamera, *editing*, *dress*, *make up*, *gesture*, ekspresi dan unsur-unsur lainnya. Dengan begitu *sequence* dapat dikatakan tak pernah terlepas dari aspek sinematografi.

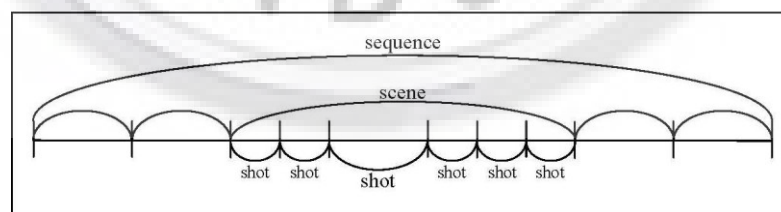


Diagram 3.4 Cakupan Shot, *Scene* Dan *Sequence* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kemudian penulis akan membagi film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” menjadi beberapa *sequence* yang diperlukan dalam penelitian representasi pola komunikasi masa kini ini. Didalam *sequence-sequence* yang telah terbagi tersebut

akan terdapat adegan-adegan yang menunjukkan bagaimana Rangga maupun Cinta yang menggunakan aplikasi *instan messaging* dalam berinteraksi satu sama lain sebagai representasi dari pola komunikasi masa kini. Sedangkan untuk proses pengkategorian *sequence* ini mengacu dari pada narasi prop (1968). Adapun narasi prop ini terdiri 6 bagian, yang kemudian oleh John Fiske dimasukkan lagi ke dalam 3 kategori. Adapun unsur narasi Propp tersebut, yakni :

1. *Sequence prolog (preparation and complication)*

*Preparation* ialah pembuka film dengan menampilkan situasi awal disertai penampakan para tokoh yang ada yang nantinya akan membangun cerita film dan menjadi permasalahan yang terjadi dalam film. Lalu *complication* adalah tahapan yang muncul untuk menunjukkan problem yang timbul dan harus di hadapi oleh tokoh.

2. *Sequence ideological content (transference and struggle)*

Yang dimaksud dengan *transference* yaitu suatu tahapan yang dijalani tokoh dalam perjalannya melaksanakan misinya. Sedangkan *struggle* yaitu saat tokoh utama berada dalam perjuangan memberikan perlawanan terhadap suatu hal yang menjadi lawannya dalam film.

3. *Sequence epilog (return and recognition)*

*Return* adalah suatu momen dimana tokoh utama pada film kembali menjalankan misinya. Dan *recognition* adalah tahapan untuk penyelesaian dari masalah film tersebut. (dalam Fiske, 1999:135-136)

Dengan begitu film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” yang berdurasi 10 menit 24 detik ini akan penulis bagi menjadi 3 kategori, sebagaimana yang telah

disebutkan diatas. Pembagian ini tentu tidak dilakukan begitu saja, melainkan penuh kehati-hatian agar nantinya tujuan akhir dari penelitian ini dapat tercapai. Setiap *scene* yang terdapat dalam *sequence* sudah barang tentu mewakili representasi pola komunikasi masa kini. Dalam hal ini penulis hanya fokus pada *scene-scene* yang memiliki kaitannya dengan segala hal yang berkaitan dengan pola komunikasi masa kini.

Setelah itu penulis akan meneliti lebih lanjut Film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini dengan menggunakan teori semiotika John Fiske atau biasa dikenal sebagai *the codes of television*. Teori ini memiliki 3 tingkatan, yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Sehingga nantinya melalui 3 level ini akan ditemukan sebuah hubungan sebuah makna pada setiap tampilan audio visualnya. Relasi antara audio visual yang ada menghasilkan sebuah makna dan pesan tersendiri yang terkandung didalamnya.

Pada level realitas, tanda yang ada pada film akan terlihat melalui beberapa indikator, yaitu *appearance, dress, make up, environment, behavior, speech, gesture* dan *expression*. Lalu kode-kode yang termasuk dalam level representasi, yaitu teknik pengambilan gambar, pencahayaan, musik, *sound*, gambar dan penyuntingan. Kode-kode ini nantinya akan membentuk sebuah naratif, karakter, aksi, konflik, dialog, *setting* dan *casting* dalam film. Pada level ideologi mencakup kode-kode representasi, yang sudah kita ketahui secara umum. Ideologi itu seperti kapitalisme, patriarki, feminisme, hedonisme, maskulinitas dan lainnya. Dan terakhir ialah tanda-tanda yang mewakili pola komunikasi masa kini yang mempergunakan aplikasi *instan messaging* di *smartphone* untuk

berkomunikasi. Pola komunikasi masa kini ini melingkupi segala hal yang berkaitan didalamnya, seperti proses, kelebihan, masalah, dampak dan lainnya. Seluruh kode-kode ini saling berkaitan dan membangun suatu film secara utuh.

Kode-kode yang muncul sepanjang film “Ada Apa Dengan Cinta 2014” tentunya memiliki arti penting dan memperkuat cerita film itu sendiri. Namun tak semua kode menjadi inti film, melainkan hanya sebagai pelengkap atau penunjang kode lain yang muncul. Namun meskipun demikian, kode penunjang ini bukan berarti tidak memiliki nilai sama sekali. Justru kode penunjang ini menjadi sebuah alat sintesis (pemersatu) antara kode-kode yang ada didalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Dengan begitu, keselarasan kode ini akan menampilkan pesan yang ada di dalam film tersampaikan dengan baik dan benar.

Melalui teori semiotika John Fiske, kita dapat melihat realitas yang terjadi dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Karena sejatinya film merupakan salah satu media komunikasi massa yang masih memiliki peran besar dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat. Maka dari itu segala macam audio visual yang muncul dalam sebuah film akan memberikan *feedback* dan efek tersendiri bagi masyarakat. Hal ini merujuk pada fungsi yang dimiliki oleh film, yaitu *to inform, to educate* dan *to entertaint*.

Cerita dalam film ini mengkisahkan realitas yang memang terjadi pada saat ini ditengah-tengah hiruk pikuk kehidupan masyarakat Indonesia. Saat ini teknologi komunikasi, khususnya aplikasi *instan messenger* telah menjadi bagian dari kehidupan kita. Tak heran pula dengan perubahan ini berdampak pada

kehidupan sosial masyarakat pula. Disamping permasalahan komunikasi akan semakin rumit dikarenakan semakin kompleksnya kehidupan masyarakat. Ditengah-tengah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat.

Maka dari itu melalui penelitian ini penulis ingin meneliti bagaimana representasi pola komunikasi masa kini yang terdapat dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini. Bagaimana aplikasi *instan messenger* sudah menjadi pilihan utama sebagai media komunikasi. Penggunaan *instan messenger* ini sudah tidak hanya terbatas pada *chatting* atau obrolan ringan saja, namun sudah memasuki urusan kerja, formal, teman, tukar informasi, bahkan urusan romansa, seperti yang terlihat pada film antara Cinta dan Rangga. Begitu pula dengan permasalahan yang timbul dari aplikasi *instan messenger* ini. Banyak masalah baru yang timbul. Hal ini terjadi karena teknologi pada dasarnya akan merubah sendi-sendi kehidupan manusia. Maka dari itu penulis melakukan penelitian terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini.

### 3.5.1 Pembagian *Sequence*

#### 3.5.1.1 *Sequence prolog*

##### 3.5.1.1.1 *Preparation*

NO	TIMING	SCENE
1	00:00 - 00:34	<i>Introduction</i> , pengenalan lokasi, pengenalan tokoh dan judul film.
2	00:35 - 00:52	Keadaan Rangga saat ini di New York.



NO	TIMING	SCENE
3	00:53 - 01:57	Rangga kaget ditugaskan ke Jakarta, segera teringat kenangan bersama Cinta.
4	01:58 - 02:21	Rangga mencari Cinta di aplikasi <i>instan messaging</i> .
5	02:22 - 02:48	Keadaan Cinta saat ini di Jakarta.
6	02:49 - 03:34	Keadaan para sahabat Cinta dan mereka yang kaget karena pesan Rangga.

Tabel 3.1 *Sequence prolog* : Bagian *Preparation* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3.5.1.1.2 *Complication*

NO	TIMING	SCENE
1	03:35 - 04:44	Kebingungan yang dialami Rangga dan Cinta.

Tabel 3.2 *Sequence prolog* : Bagian *Complication* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3.5.1.2 *Sequence ideological content*

#### 3.5.1.2.1 *Transference*

NO	TIMING	SCENE
1	04:45 - 05:56	Rutinitas Rangga dan Cinta yang terganggu karena pesan <i>instan messaging</i> .

Tabel 3.3 *Sequence ideological content* : Bagian *Transference* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 3.5.1.2.2 *Struggle*

NO	TIMING	SCENE
1	05:57 - 06:32	Cinta tidak setuju dengan pernyataan Carmen dan Maura.
2	06:33 - 07:07	Alya berpendapat untuk Cinta memberi kesempatan kepada Rangga.
3	07:08 - 07:29	Ketidakberdayaan Rangga dan Cinta menghadapi situasi bimbang.
4	07:30 - 08:04	Cinta terlihat menghapus pesan dari Rangga.

Tabel 3.4 *Sequence ideological content* : Bagian *Struggle* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

### 3.5.1.3 Sequence epilog

#### 3.5.1.3.1 Return

NO	TIMING	SCENE
1	08:05 - 08:40	Rangga termenung di bandara dan meminta maaf via <i>instan messaging</i> kepada Cinta.

Tabel 3.5 *Sequence epilog* : Bagian *Return* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

#### 3.5.1.3.2 Recognition

NO	TIMING	SCENE
1	08:41 - 09:40	Akhirnya Cinta menemui Rangga di bandara.

Tabel 3.6 *Sequence epilog* : Bagian *Recognition* – Sumber : Dokumentasi Pribadi

## 3.6 Uji Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian. (Sugiyono, 2014:117).

Prof. Dr. Robert K Yin dalam karya bukunya yang berjudul *Studi Kasus : Desain Dan Metode* (2014:82 dan 189), mengungkapkan bahwa seseorang yang melaksanakan sebuah penelitian harus mengetahui sejauh mana proses penelitian mereka apakah sudah kredibel, valid dan konsisten. Hal ini patut diperhatikan untuk mencapai tujuan penelitian yang diinginkan. Beliau menyatakan upaya yang

dapat dilakukan yaitu dengan merancang, melaksanakan dan memperhatikan dari setiap langkah-langkah, protokol dan prosedur penelitian yang akan maupun sedang dilakukan.

Protokol dalam studi kasus lebih dari sekedar suatu instrumen. Selain berisi instrumen, protokol juga berisi prosedur dan aturan umum yang perlu diikuti dalam menggubakan instrumen tersebut. Memiliki protokol studi kasus merupakan suatu hal yang dikehendaki dalam semua kondisi, tetapi akan lebih esensial bagi seseorang yang sedang menggunakan desain multikasus. (Yin, 2014:82)

Protokol studi kasus merupakan taktik umum dalam meningkatkan reliabilitas studi kasus dan dimaksudkan untuk membimbing peneliti dalam menyelenggarakan studi kasusnya. (Yin, 2014:82)

Setiap orang hendaknya mempunyai serangkaian prosedur yang telah dikembangkan dengan baik untuk menganalisis data ilmu sosial dan untuk menyusun laporannya. Dalam kaitan ini, laporan studi kasus tak banyak berbeda dari laporan-laporan lainnya. Tetapi, tiga prosedur penting patut mendapat perhatian lebih lanjut. Yang pertama berkenaan dengan taktik umum untuk memulai suatu laporan, yang kedua mencakup persoalan apakah membiarkan kasus tersebut untuk mengidentifikasi persoalan yang tak berurutan, dan yang ketiga mendeskripsikan suatu prosedur tinjauan ulang guna meningkatkan validitas konstruk suatu studi kasus (Yin, 2014:189).

### **3.6.1 Meningkatkan Ketekunan**

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data. Dengan meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti akan dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu benar atau salah. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumen-dokumen yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak. (Sugiyono, 2014: 124-125).

### **3.6.2 Triangulasi**

Diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2014:125-127).

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Moleong, 2014:330)

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988) menyatakan bahwa *“the aim is not to determine the truth about some social phenomenon, rather the purpose of triangulation is to increase one’s understanding of what ever is being investigated”*. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Bogdan menyatakan *“what the qualitative researcher is interested in is not truth per se, but rather perspectives. Thus, rather than trying to determine the “truth” of people’s perceptions, the purpose of corroboration is to help researchers increase their understanding and the probability that their finding will be seen as credible or worthy of consideration by others”*. (dalam Sugiyono, 2014:85)

Tujuan penelitian kualitatif memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman subjek terhadap dunia sekitarnya. Dalam memahami dunia sekitarnya, mungkin apa yang dikemukakan subjek salah, karena tidak sesuai dengan teori, tidak sesuai dengan hukum. (Sugiyono, 2014:85)

Menurut William Wiersma (1986), *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures*. (Sugiyono, 2014:125)

Mentriangulasi (*triangulate*) sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-

tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian. (Creswell, 2014:286-287)

Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzi (1978) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, *teori*. (dalam Moleong, 2014:330)

#### **3.6.2.1 Triangulasi Peneliti**

Teknik triangulasi jenis ketiga ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya. (Moleong, 2014:331)

Cara ini dilakukan untuk menguji kejujuran, subjektivitas, dan kemampuan merekam data oleh peneliti di lapangan. Perlu diketahui bahwa sebagai manusia, peneliti sering kali sadar atau tanpa sadar melakukan tindakan-tindakan yang merusak kejujurannya ketika pengumpulan data, atau terlalu melepaskan subjektivitasnya bahkan kadang tanpa kontrol, ia melakukan rekaman-rekaman yang salah terhadap data di lapangan. Melihat kemungkinan-kemungkinan ini, maka perlu dilakukan triangulasi terhadap peneliti, yaitu dengan

meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan langsung, wawancara ulang, serta merekam data yang sama di lapangan. Hal ini adalah sama dengan proses verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan oleh seorang peneliti. (Bungin, 2012:264)

Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data. (Sugiyono, 2014:128)

Seperti yang udah dijelaskan diawal bahwa penelitian yang dilakukan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini menekankan kebebasan bagi penelitiannya untuk sebebaskan mungkin dalam melakukan eksplorasi data. Tentu hal ini menjadi kelebihan tersendiri. Namun dibalik kebebasan yang diberikan tersimpan pertanyaan, yaitu sampai mana kebebasan yang dimiliki penulis dalam penelitian kualitatif. Terkadang penulis sendiri tidak dapat menegaskan batasan-batasannya bahkan hingga tak tahu arah. Tentu hal ini sangat riskan dalam sebuah proses penelitian.

Untuk mengatasi permasalahan ini tentu harus ada solusi yang digunakan. Solusi ini harus dapat mengontrol kebebasan yang dimiliki oleh penulis. Upaya kontrol yang dapat dilakukan yaitu dengan berdiskusi dengan peneliti lain atau dengan kata lain dosen pembimbing itu sendiri. Hal ini memang wajib dilakukan guna kelancaran penelitian yang dilakukan. Dosen pembimbing itu sendiri diposisikan sebagai supervisor penulis dalam menyusun karya ilmiah ini. Dosen pembimbing adalah seorang peneliti yang sudah banyak melakukan penelitian-

peneitian, pengalaman-pengalaman akademik dan jam terbang yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan yang mumpuni. Sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya diharapkan dosen pembimbing dapat menjadi pengarah, pembimbing, pengontrol sekaligus teman diskusi ilmiah penulis dalam proses melakukan penelitian ini. Sehingga nantinya diharapkan bahwa data-data yang penulis peroleh dilapangan dapat terkontrol dan valid untuk sebuah penelitian ilmiah.

#### 3.6.2.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. (Sugiyono, 2014:127-128)

Pada triangulasi dengan *metode*, menurut Patton (1987:329), terdapat dua strategi, yaitu :

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (dalam Moleong, 2014:331)

Triangulasi ini dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data. Apabila berbeda maka peneliti harus dapat menjelaskan perbedaan itu, tujuannya adalah untuk mencari kesamaan data dengan metode yang berbeda. (Bungin, 2012:265)



Inti sari dari triangulasi ini adalah mencari informasi terhadap sebuah objek dengan berbagai cara, atau dalam konteks ini dengan cara teknik pengumpulan data yang berbeda. Karena terkadang sebuah data yang kita peroleh dapat berbeda dengan cara yang berbeda pula. Oleh karena itu penulis dirasa perlu mencari data pada objek yang sama dengan jalan yang berlainan. Memang sepiintas terlihat “ribet” namun ini dilakukan semata-mata untuk memperoleh hasil penelitian yang komprehensif dan mendalam.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu observasi, dokumenter, penelusuran data *online* dan studi kepustakaan. Penulis memilih 4 teknik ini karena dirasakan tepat untuk diaplikasikan dalam pennenelitian terhadap film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Sehingga nanitnya melalui ke-4 teknik akan diketahui data yang sama maupun yang berbeda dari masing-masing teknik yang dilakukan. Dengan begitu penulis akan leluasa mencari validitas data yang muncul.

### **3.6.2.3 Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. (Sugiyono. 2014.127-128)

Patton (1987:331) menerangkan jika triangulasi dengan *sumber* berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang

diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (dalam Moleong, 2014:330-331)

Patton (1987:331) mengatakan dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting di sini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. (dalam Moleong, 2014:331)

Poin utama dilakukannya sebuah triangulasi adalah mencari kevalidan data. Begitu pula dengan triangulasi sumber yang artinya mencari data dari sebuah objek yang diteliti namun melalui beberapa sumber data yang berbeda yang tentunya memiliki keterikatan. Lagi-lagi alasan untuk mengetahui validnya suatu data peneliti harus melakukan tahapan ini.

Dari 4 teknik pengumpulan data yang digunakan, hampir seluruhnya berasal dari sumber yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan temuan penulis di lapangan. Pertama, teknik observasi hanya menggunakan 1 sumber, yaitu film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Hal ini terjadi karena memang objek yang diteliti adalah sebuah film. Sehingga observasi yang dilakukan pun hanya terpaku terhadap film ini. Kedua, sumber data untuk teknik dokumenter, yaitu film, televisi, majalah, *smartphone* dan aplikasi line. Film memang menjadi sumber utama data. Lalu televisi adalah sumber data selanjutnya. Selama film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini sedang “*happening*” di masyarakat, tak sedikit media televisi yang mengangkat informasi mengenai film ini sebagai konten programnya. Sehingga penulis pun mengikuti setiap informasi yang disampaikan oleh media massa elektronik ini. Tak hanya disitu, media massa cetak pun banyak yang mengangkat berita mengenai film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Tentu hal ini sangat membantu penulis dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Tak kalah penting yaitu *smartphone* dan aplikasi Line itu sendiri. Penulis pun menjadikan kedua hal ini sebagai sumber datanya. Hal ini disebabkan karena memang pola komunikasi yang terdapat dalam film menggunakan aplikasi Line yang tertanam dalam sebuah *smartphone*. Sehingga untuk menambah data dan lebih memahami komunikasi via aplikasi *instan messaging* ini penulis pun harus memahami dengan betul seluk beluknya dan menjadikannya sebagai sumber data tersendiri. Ketiga, saat ini internet dapat dikatakan sebagai sebuah gudang informasi yang serba ada. Tak sedikit ada yang mengatakan bahwa apa yang kita cari atau butuhkan pasti akan kita temukan di internet. Atas asumsi ini penulis pun

akhirnya melakukan penelusuran data *online*. Secara garis besar sumber data yang digunakan dalam penelusuran *online* ini ada 4 golongan, seperti youtube, website, facebook dan twitter. Youtube dipakai karena film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014” ini terdapat di media *sharing video* tersebut. Selain itu dari youtube penulis dapat melihat tayangan ulang televisi yang menayangkan informasi mengenai film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Lalu website yang ditelusuri datanya sudah tentu website resmi dari Line Indonesia serta beberapa media massa *online* yang ada. Pemilihan website ini diarahkan kepada website resmi agar data yang ditampilkan pun terpecaja dan dapat dijamin keasliannya. Untuk media sosial seperti facebook dan twitter sendiri diambil dari *account* resmi Line Indoneisa dan para crew yang memiliki keterlibatan dalam film “Ada Apa Dengan Cinta? 2014”. Dan terakhir untuk sumber data dari teknik pengumpulan data ini adalah studi kepustakaan. Teknik ini hanya mengambil 2 sumber, ialah teori dan penelitian ilmiah. Teori yang digunakan untuk mencari pembanding, pendukung, pelengkap, penjelas maupun sebagai pembantah dan kontra dari penelitian ini. Begitu pula sumber data laporan penelitian, jurnal dan literatur lainnya yang dijadikan sebagai sumber data.

#### **3.6.2.4 Triangulasi Waktu**

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga

lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono. 2014.127-128)

Disadari atau tidak, waktu seringkali mempengaruhi terhadap data yang dicari. Apalagi penelitian kualitatif yang menitikberatkan kepada kemampuan penulis dalam mengamati sebuah objek yang diteliti. Seringkali manusia keadaannya tak stabil dalam sehari penuh. Hal ini berkenaan dengan daya tahan atau kondisi masing-masing individu yang berbeda-beda. Ada yang dalam sehari selalu fit, namun ada yang seringkali cepat menurun. Melihat fakta ini tentunya menjadikannya sebagai acuan dalam memperoleh data. Dalam hal ini penulis pun mengalami hal yang sama. Maka dari itu triangulasi waktu dirasa diperlukan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini penulis membagi waktu menjadi 3 bagian, yaitu pagi, siang dan malam. Pada pagi hari dirasa sangat cocok untuk melakukan pengamatan, karena kondisi tubuh dan pikiran masih *fresh* dan segar setelah beristirahat ditunjang dengan udara pagi yang masih sejuk. Sehingga dirasa pengamatan akan sangat baik tentunya, namun ketenangan memang sedikit terganggu karena pada waktu ini orang-orang mulai beraktifitas. Menjelang siang, daya konsentrasi mulai menurun, namun masih dapat dikategorikan baik. Ini terjadi karena manusia udah beraktifitas setengah hari menurunkan daya tahan tubuh. Kondisi lingkungan pun masih ramai namun sudah tak seramai pagi hari.

Pada malam hari individu-individu sebagian besar orang sudah berada di kediamannya masing-masing setelah seharian lelah beraktifitas rutin. Biasanya secara umum seseorang akan merasa lelah pada malam hari. Sehingga menurunkan daya fokus dan pikiran. Meskipun demikian, kelebihan yang dimiliki malam hari yaitu keadaan lingkungan yang tenang. Hal ini dikarenakan sebagian orang banyak yang beristirahat dibandingkan untuk beraktifitas. Dari paparan diatas diketahui bahwa waktu dan kondisi pun mempengaruhi keakuratan dari sebuah data yang dicari.

#### **3.6.2.5 Triangulasi Teori**

Triangulasi dengan *teori*, menurut Lincoln dan Guba (1981:307), berdasarkan anggapa bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Di pihak lain, Patton (1987:327) berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding (*rival explanation*). (dalam Moleong, 2014:331)

Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya. Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya dan kemudian melihat apakah kemungkinan-kemungkinan itu dapat ditunjang oleh data. Jika

peneliti membandingkan hipotesis kerja pembanding dengan penjelasan pembanding, bukan berarti ia menguji atau meniadakan alternatif itu. Justru peneliti mencari data yang menunjang alternatif penjelasan itu. Jika peneliti gagal menemukan ‘bukti’ yang cukup kuat terhadap penjelasan alternatif dan justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis kerja asli, hal ini merupakan penjelasan ‘utama’ peneliti. Melaporkan hasil penelitian disertai penjelasan sebagaimana yang dikemukakan tadi jelas akan menimbulkan derajat kepercayaan data yang diperoleh. (Moleong, 2014:331-332)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, teori menjadi hal penting dalam setiap penelitian ilmiah. Terlebih untuk keperluan triangulasi data. Teori ini digunakan sebagai penunjang data dalam penelitian ini. Teori-teori yang digunakan pun harus yang relevan dengan pembahasan. Adapun teori yang di cari yaitu seputar komunikasi, komunikasi dalam media internet dan lainnya.

Jadi *triangulasi* berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *re-check* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber*, *metode*, atau *teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan :

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
2. Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan (Moleong, 2014:332)

### **3.6.3 Analisis Kasus Negatif**

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila penelitian masih mendapatkan data – data yang bertentangan dengan data – data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. (Sugiyono, 2014:128).

### **3.6.4 Menggunakan Bahan Referensi**

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Bahan referensi ini dapat berupa foto – foto, rekaman, dan dokumen autentik, sehingga menjadi dapat dipercaya. (Sugiyono, 2014: 128-129).